

Peran dan Tugas Guru & Profesionalisme Guru di Era Globalisasi

Aulia Asmaul Husna¹, Binti Maunah²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatulloh, Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46. Plosokandang. Kedungwaru. Tulungagung. Jawa Timur

Alamat e-mail: 1Auliaasmaul75@gmail.com 2binti.maunah@uinsatu.ac.id

Abstract

The role of teachers, professionalism, and challenges and opportunities for teachers in the era of globalisation. The method used was qualitative descriptive with a literature study and critical-conceptual analysis approach. Data sources were obtained from scientific journals, academic books, and relevant education regulations. Data collection techniques were carried out through literature documentation, then analysed in three stages: concept identification, thematic classification, and conceptual synthesis. The results of the study show that teachers have a strategic role as educators, teachers, motivators, innovators, facilitators, and role models. Teacher professionalism includes pedagogical, personal, social, and professional competencies that must be applied in practice, not just formally recognised. Challenges for teachers in the era of globalisation include the demand to master digital technology, moral crises, and changes in student learning patterns. However, globalisation also opens up opportunities for the development of digital teaching materials, multicultural insights, and learning based on ecological intelligence. The research conclusion emphasises the importance of continuous professional development through a participatory approach to strengthen teachers' professional awareness in carrying out their transformative functions in line with the demands of the 21st century.

Keywords: Teacher Role, Teacher Responsibilities, Teacher Professionalism, Globalization.

Abstrak

Peran guru, profesionalisme, serta tantangan dan peluang guru dalam era globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis kritis-konseptual. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan regulasi pendidikan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, kemudian dianalisis dengan tiga tahapan: identifikasi konsep, klasifikasi tematik, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pengajar, motivator, inovator, fasilitator, dan teladan. Profesionalisme guru mencakup kompetensi pendidikan, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus diimplementasikan secara nyata, bukan sekadar pengakuan formal. Tantangan guru di era globalisasi meliputi tuntutan penguasaan teknologi digital, krisis moral, dan perubahan pola belajar siswa. Namun, globalisasi juga membuka peluang pengembangan bahan ajar digital, wawasan multikultural, dan pembelajaran berbasis kecerdasan ekologis. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan melalui pendekatan partisipatif untuk memperkuat kesadaran profesional guru dalam menjalankan fungsi transformatifnya sesuai tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Peran Guru, Tugas Guru, Profesionalisme Guru, Globalisasi

Pendahuluan

Era globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi dituntut memiliki peran strategis sebagai pendidik, motivator, fasilitator, inovator, sekaligus penggerak utama transformasi pendidikan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menjalankan peran sebatas pengajar (*transfer of knowledge*), belum sepenuhnya menginternalisasi fungsi sebagai pendidik yang membentuk karakter, etika, dan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perubahan zaman. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal guru profesional dan praktik yang terjadi di sekolah, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi dan digitalisasi pembelajaran.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor penentu kualitas pendidikan. Damsar (2015) menegaskan bahwa guru ideal tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk habitus moral dan sosial peserta didik. Sementara itu, Jihad (2013) menyatakan bahwa pengakuan profesionalitas guru harus diikuti oleh peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional secara nyata dalam praktik pendidikan. Temuan terbaru oleh Saputra & Mumpuni (2025) juga menunjukkan bahwa masih terdapat gap antara etika profesional guru dan implementasinya dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis ilmiah yang menyeluruh mengenai peran dan tugas guru di sekolah, tingkat profesionalisme guru, serta tantangan dan peluang guru dalam era globalisasi. Artikel ini menawarkan perspektif integratif melalui kajian kritis yang tidak hanya menguraikan fungsi guru secara konseptual tetapi juga menekankan urgensi penguatan etika, kompetensi digital, dan profesionalisme guru sebagai jawaban atas tantangan global. Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari kajian ini terletak pada penyatuan analisis peran tradisional guru dan tuntutan modern berbasis globalisasi digital dalam satu kerangka pemikiran yang komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka (*library research*), yaitu metode yang berfokus pada penelusuran data dan informasi dari berbagai literatur ilmiah. Sumber data diperoleh melalui basis data elektronik seperti Google Scholar serta berbagai buku referensi yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan reduksi data untuk menemukan pola, konsep, dan kaidah yang muncul dari berbagai artikel serta buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran dan Tugas Guru di Sekolah

Peran dan tugas guru sangat luas dan mencakup berbagai aspek profesional, sosial, dan moral. Guru tidak hanya bertugas mengajar dan mestransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, inspirator, fasilitator, organisator, dan penilai dalam proses pembelajaran. Dalam Konteks pendidikan modern, guru juga diharapkan menjadi pemimpin pendidikan.

Tabel 1. Rangkuman Peran dan Tugas Strategis Guru di Sekolah.

No.	Peran Guru	Fokus Utama Fokus
1.	Pendidik	Membina moral etika, karakter, dan kemampuan adaptif siswa, lebih dalam dari sekedar mengajar (menjadikan bagian dari diri)
2.	Pengajar	Mentransfer ilmu pengetahuan dasar, teknologi, dan kemampuan seperti menghitung, membaca, dan menulis.
3.	Motivator	Memberikan dorongan, semangat, energi, dan inspirasi besar agar murid mencapai impian dan cita-cita yang tinggi.
4.	Fasilitator	Membimbing siswa untuk belajar mandiri, menciptakan suasana kondusif, dan mendukung diskusi/kolaborasi.
5.	Inovator	Menciptakan metode dan pendekatan pengajaran baru untuk mendorong kreativitas dan adaptasi teknologi.
6.	Teladan	Menjadi panutan (<i>role model</i>) dalam ucapan, tindakan, perilaku, dan etika, karena dianggap sebagai sosok yang terhormat.

1. Peran Guru sebagai pendidik

Di tengah masyarakat, guru tidak semata-mata dianggap cukup untuk hanya menyampaikan ilmu dan kemampuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, melainkan harus lebih luas lagi dengan membina segala hal yang dibutuhkan siswa agar bisa menyesuaikan diri dengan berbagai modal penting dalam kehidupan, seperti modal sosial, budaya, simbolis, dan rohani. Pembeda antara pengajar dan pendidik di sini terletak pada intensitas serta mutu dari tindakan yang dilakukan. Mengajar dipandang sebagai sekedar mentransfer atau memindahkan, sementara mendidik tidak hanya memindahkan tapi lebih mendalam lagi, yaitu “menjadikan bagian dari diri”. Tindakan dan perilaku guru sebagai pendidik, seperti cara menjelaskan, berdiskusi, memotivasi, dan lainnya tidak selalu terlihat di sekolah-sekolah. Masih sering terdengar, misalnya, bagaimana seorang guru memermalukan siswa saat menanyakan topik yang berkaitan dengan pelajaran. Atau bagaimana seorang mengejek jawaban atau pertanyaan seorang siswa. (Damsar : 2015)

2. Peran Guru sebagai pengajar

Di setiap masyarakat, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, orang-orang menyadari dan berharap guru mampu memberikan dasar-dasar pengetahuan serta pengetahuan serta kemampuan yang diperlukan anak-anak mereka untuk menghadapi kehidupan nanti, seperti menghitung, membaca, dan menulis. Konsep pengetahuan dan kemampuan serta latar belakangnya. Di daerah pedesaan pesisir, misalnya, dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berbeda dari masyarakat industri di kota. Di sana, fokusnya pada hal-hal, seperti nelayan, pariwisata, budidaya rumput laut, jenis ikan tertentu, dan udang. Sedangkan di masyarakat industri perkotaan, contohnya, mereka memerlukan pengetahuan dan kemampuan tentang industri serta perdagangan, seperti mengoperasikan berbagai program komputer, berbagai teknik las, dan lain-lain. (Damsar : 2015)

3. Peran Guru sebagai motivator

Karena guru dipandang sebagai sosok yang terhormat, seperti “setengah Nabi”, maka masyarakat berharap guru menjalankan tugas sebagai pemberi motivasi bagi siswa-siswanya. Guru diharapkan bisa memberikan dorongan, semangat, motivasi, dan energi besar kepada semua murid agar mereka mampu mencapai impian yang

tinggi. Berbagai cerita, biografi, dan sejarah guru telah memperlihatkan betapa luar biasa dan kuatnya pengaruh guru sebagai motivator terhadap anak-anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Seperti yang diceritakan dalam "Laskar Pelangi", sebuah kisah diangkat ke layar lebar (*film*), dijelaskan bagaimana seorang guru dapat memotivasi murid-muridnya di Sekolah Muhammadiyah untuk mengambarkan impian indah dan mengejar cita-cita yang tinggi. Tanpa perlu diragukan lagi betapa banyaknya kisah sukses di Indonesia yang salah satu dasarnya adalah impian dan kepribadian yang dibentuk oleh guru mereka. (Damsar : 2015)

4. Peran Guru sebagai inovator dan fasilitator

Guru sebagai inovator dan fasilitator adalah peran pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan metode pengajaran baru (*inovator*) dan membimbing siswa untuk belajar mandiri melalui diskusi dan kolaborasi (*fasilitator*). Pendekatan ini mendorong kreativitas, adaptasi teknologi, dan pemberdayaan siswa, didukung oleh teori seperti konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky.

5. Peran Guru sebagai teladan

Guru dipresesikan oleh siswa, terutama di tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD), sebagai figur yang terhormat, serupa dengan entitas "setengah dewa" Akibatnya, seetiap pernyataan, tindakan, dan perilaku guru dianggap sebagai kebenaran absolut, baik dalam hal metode maupun subtansi. Pengalaman yang dilaporkan oleh para orang tua yang anaknya sedang menempuh pendidikan di taman kanak-kanak atau sekolah dasar menunjukkan bahwa anak-anak mereka cenderung lebih taat dan patuh terhadap instruksi guru dibandingkan dengan nasihat, perintah, atau saran yang diberikan oleh orang tua sendiri. Apabila guru gagal menjalankan peran dan memenuhi fungsi yang diharapkan oleh masyarakat, maka konsekuensi yang selalu diperangkat melalui kearifan pepatah adat, "guru kencing berdiri, murid kencing berlari", akan terwujud. (Damsar : 2015)

B. Profesionalisme Guru

Istilah "profesional" merujuk pada pengertian seseorang yang memiliki profesi atau gelar yang mencerminkan kinerja sesuai bidangnya. Pemberian gelar profesional didasarkan pada pengesahan, baik secara resmi maupun tidak resmi. Pengesahan resmi diberikan oleh instansi atau badan yang berwenang, seperti pemerintah atau organisasi profesi. Begitu juga dengan istilah "guru profesional". Istilah ini menunjukkan guru yang telah memperoleh pengakuan resmi sesuai aturan yang berlaku, baik terkait posisi jabatan maupun pendidikan formalnya. Pengakuan tersebut ditunjukkan melalui dokumen seperti surat keputusan, ijazah, akta, dan lainnya yang berkaitan dengan kualifikasi serta kemampuan. (Jihad : 2013)

1. Kompetensi Guru



Gambar 1. Kompetensi Guru.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik melibatkan kesanggupan pendidik untuk membina perkembangan siswa dengan cara memahami dasar-dasar pendidikan, mengenali ciri-ciri unik siswa, merancang kurikulum atau silabus, menyusun rencana pembelajaran, menilai capaian belajar, serta mendorong potensi siswa agar mereka bisa menerapkan kemampuan mereka secara nyata.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menyangkut kemampuan guru untuk menampilkan sifat pribadi yang kokoh, stabil, matang, bijak, dan berintegritas tinggi. Guru diharapkan bisa menjadi panutan bagi siswa dan lingkungan sekitar, melakukan penilaian terhadap kinerja pribadi, serta terus meningkatkan diri secara konsisten.

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mencerminkan kepandaian guru untuk berinteraksi sebagai anggota masyarakat, termasuk keterampilan berkomunikasi baik secara verbal maupun tertulis, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan efektif, serta berhubungan secara harmonis dan sopan dengan siswa, rekan pendidik, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

d) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional melingkupi keterampilan guru untuk memahami bahan ajar secara komprehensif dan dalam, mencakup pemahaman konsep, kerangka, serta pendekatan ilmiah terkait materi, pengetahuan tentang kurikulum, kemampuan menghubungkan ide antarbidang studi, penerapan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga profesionalisme di tingkat global sambil tetap menghargai nilai dan budaya lokal. (Maunah, Binti : 2023)

2. Etika dan Tanggung Jawab Profesional Guru

a) Etika guru

Etika merujuk pada gagasan tentang nilai baik atau buruk tindakan manusia berdasarkan aturan-aturan yang berlaku sebagai panduan. Standar penilaiannya tidak lepas dari esensi keragaman aturan tersebut, dengan tujuan menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam berperilaku. Membahas etika berarti membicarakan moral, karena etika merupakan bagian krusial dari filsafat, yakni filsafat moral, sedangkan filsafat moral sendiri adalah cabang filsafat yang membahas tindakan manusia.

Peran guru dalam pendidikan sangat strategis karena berfungsi sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, penting guru untuk memahami dan mengimplementasikan etika secara profesional yang mencangkup kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak siswa. Dalam hal ini, pengamat melakukan dengar pendapat terhadap pendidik “Menurut Ibu bagaimana menyikapi siswa yang tidak jujur mengerjakan tugas atau PR” kemudian guru menjawab “Jika guru mendapati siswa tidak jujur dalam mengerjakan tugas atau PR, guru tidak langsung menghukumnya, tetapi lebih memilih untuk menasehati dan emahami alasan di balik perilakunya.” Begitu pula jawaban dari siswa 1 “kalau ada siswa yang ketahuan tidak jujur mengerjakan tugas atau PR, guru tidak langsung memarahi”

Berdasarkan hasil jawaban diatas dapat di simpulkan bahwa Etika guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Guru yang

bertika mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, membentuk karakter siwa, dan menjaga martabat profesi. Upaya peningkatan etika guru harus menjadi agenda prioritas dalam pengembangan kualitas pendidikan. (Saputra & Mumpuni : 2025)

b) Tanggung jawab

Pendidikan berfungsi sebagai alat penting untuk membentuk generasi mendatang yang intelektual dan bermoral. Dalam hal ini, guru memiliki posisi sentral untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan berati. Guru tidak hanya diharuskan menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab, dan beretika. Setiap guru memiliki kewajiban untuk menjalankan aktivitas mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengonfirmasi selama proses belajar mengajar dengan memanfaatkan gadget sebagai alat tambahan untuk pembelajaran e-learning, sehingga menghasilkan kesimpulan penting tentang kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dilakukan di bawah bimbingan serta tanggung jawab guru melalui pengawasan dan perlindungan hak-hak investor. (Saputra & Mumpuni : 2025)

3. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan keprofesian berkelanjutan merujuk pada proses peningkatan kompetensi pendidik yang diimplementasikan secara adaptif terhadap kebutuhan spesifik, secara bertahap, dan berkesinambungan guna memperkuat profesionalisme mereka. Melalui pendekatan ini, para pendidik mampu mempertahankan, mengembangkan, serta memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pengembangan keprofesian berkelanjutan melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup perancanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta refleksi, yang dirancang khusus untuk meningkatkan atribut personal, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Desain Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Melalui proses evaluasi, renungan atas pengalaman belajar, penyusunan serta penerapan aktivitas pengembangan profesionalitas guru yang berkesinambungan, maka guru diharapkan kompeten memperlancar peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian untuk pertumbuhan kariernya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, elemen utama dari tugas pengembangan profesi secara berkelanjutan mencakup peningkatan diri.

Pengembangan diri merupakan langkah untuk meningkatkan kemampuan profesional seseorang agar sesuai dengan ketentuan hukum atau kebijakan pendidikan nasional, serta kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni. Aktivitas pengembangan diri bisa dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan

fungsional serta/atau kegiatan bersama guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan/atau keahlian guru.

Kegiatan aktualisasi diri dilakukan di lingkungan sekolah berdasarkan keperluan guru dan sekolah itu sendiri, dan dikelola oleh koordinator pengembangan profesi berkelanjutan. Bukti pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang dapat dievaluasi meliputi:

- a) Pendidikan dan pelatihan fungsional, yang dibuktikan dengan surat penugasan, sertifikat, dan laporan ringkasan hasil pelatihan yang disetujui oleh kepala sekolah.
- b) Kegiatan bersama guru, yang dibuktikan dengan surat keterangan dan laporan ringkasan hasil kegiatan yang disetujui oleh kepala sekolah.

Bentuk-bentuk kerja sama yang bisa dilakukan oleh guru mencakup:

- a) Lokakarya atau aktivitas kolektif (seperti Kelompok Kerja Guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, Musyawarah Guru Bimbingan Konseling, dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) yang bertujuan untuk merancang dan/atau mengembangkan materi pembelajaran, metodologi pengajaran, penilaian, dan/atau instrumen bantu pembelajaran.
- b) Partisipasi dalam acara akademik (seperti seminar, kolokium, workshop, bimbingan teknis, dan/atau diskusi panel), baik dalam kapasitas sebagai pembahas maupun sebagai peserta.
- c) Kegiatan bersama lainnya yang relevan dengan tanggung jawab dan tugas profesional guru. (Baharudin & Maunah : 2022)

C. Tantangan dan Peluang Guru di Era Globalisasi

Era globalisasi diidentifikasi dengan semakin meningkatnya keterhubungan antarnegara di bidang ekonomi, budaya, teknologi, dan informasi, sehingga peristiwa di satu negara dapat berdampak secara global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet. Globalisasi turut menghadirkan tantangan, seperti kompetisi ekonomi yang kian intensif, serta transformasi nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh budaya asing, serta munculnya masalah global seperti polusi, terisme, dan krisis kesehatan yang memerlukan respons bersama.

Di sisi lain, era globalisasi membuka peluang besar, seperti akses pasar internasional yang lebih luas, inovasi teknologi, dan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini, negara dan individu perlu meningkatkan kompetensi, memperkuat identitas budaya lokal, serta mengembangkan kebijakan yang adaptif dan inklusif. Dengan demikian, globalisasi menuntut kolaborasi lintas negara dan kesiapan menghadapi perubahan agar dapat mencapai manfaat maksimal sekaligus meminimalkan dampak negatifnya.

1. Tantangan Guru di Era Digital

Era digital memaksa lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat, namun banyak yang masih belum siap mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Menurut Dedi (2022), keberhasilan transformasi digital membutuhkan komitmen semua pihak pendidikan.

Rahman Taraju et al. (2022) menyebutkan beberapa tantangan utama guru, yaitu:

- a. Krisis moral dan sosial akibat pengaruh teknologi dan media digital yang mengeser nilai-nilai tradisional serta pola interaksi sosial siswa.
- b. Tuntutan melek digital, guru harus menguasai perangkat teknologi untuk menunjang pengajaran dan administrasi.
- c. Perkembangan IPTEK yang cepat, menuntut guru selalu responsif dan bijak dalam memanfaatkan multi media pembelajaran.
- d. Guru sebagai teladan, karena generasi digital lebih kritis dan menilai langsung melalui perilaku nyata guru.
- e. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, menuntut guru kreatif menghadirkan pembelajaran inovatif.

Dipan dalam Al Fatah & Amirudin (2022) menambahkan tantangan lain, yaitu:

- a. Guru dituntut kreatif, inovatif, dan memahami teknologi terbaru.
- b. Menjadi role model dalam etika berteknologi dan mengajarkan batasan penggunaannya.
- c. Terbuka terhadap pemikiran baru, karena sumber belajar kini tidak hanya berasal dari guru.
- d. Mampu mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Secara keseluruhan, tantangan utama guru di era digital bukan hanya soal penguasaan teknologi, tetapi juga bagaimana menjaga nilai-nilai moral dan membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Guru dituntut terus meningkatkan kompetensi agar mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sesuai tuntutan zaman.

2. Peluang Guru di Era Digital

Era digital menuntut sistem pendidikan yang mendukung keterampilan abad 21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Teknologi digital membuka peluang besar untuk memperkaya proses pendidikan, meningkatkan akses yang lebih inklusif, dan mendukung administrasi pembelajaran. (Triyanto: 2020)

Menurut Al Fatah & Amirudin (2022), beberapa peluang guru di era digital antara lain:

1. Pengembangan bahan ajar berbasis digital

Pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat bahan ajar berupa video, presentasi interaktif, game edukatif, hingga platform pembelajaran online. Bahan ajar digital bersifat fleksibel, lebih menarik secara visual, memungkinkan umpan baik instan, serta memudahkan pemantauan perkembangan belajar siswa. Namun, guru juga harus memastikan aksesibilitas bagi semua siswa dan meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi.

2. Pengembangan bahan ajar berwawasan multikultural

Teknologi memberi ruang bagi pendidik untuk mengenalkan perspektif budaya global melalui video konferensi, materi digital, dan interaksi virtual lintas negara. Hal ini membantu siswa memahami keberagaman, menumbuhkan toleransi, dan menghargai perbedaan. Guru tetap perlu menghindari stereotip dan menyesuaikan materi dengan konteks budaya siswa.

3. Pengembangan bahan ajar bermuatan kecerdasan ekologis

Di tengah tantangan lingkungan, guru dapat memanfaatkan sumber daya digital untuk mengenal isu keberlanjutan seperti perubahan iklim dan konversasi

alam. Melalui video, intrografik, atau proyek lingkungan, siswa diajak untuk peduli lingkungan dalam kelas untuk memberi teladan nyata.

Tabel 2. Tantangan dan Peluang Guru di Era Globalisasi/Digital.

Kategori	Tantangan Utama Guru	Peluang Utama Guru
Teknologi & Kompetensi	Tuntutan penguasaan teknologi digital untuk menunjang pengajaran dan administrasi.	Pengembangan bahan ajar berbasis digital (video, presentasi interaktif, Game <i>edukatif</i> , <i>platform online</i>) yang lebih fleksibel dan menarik.
Sosial & Moral	Krisis moral dan sosial akibat pengaruh teknologi dan media digital yang menggeser nilai-nilai tradisional dan pola interaksi sosial siswa.	Pemanfaatan teknologi untuk mendukung keterampilan abad 21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.
Peran & Karakter	Guru dituntut menjadi teladan karena generasi digital lebih kritis dan menilai langsung melalui perilaku nyata guru.	Pengembangan bahan ajar bermuatan kecerdasan ekologis untuk mengenalkan isu keberlanjutan seperti perubahan iklim dan konversi alam.
Inovasi & Pembelajaran	Guru dituntut kreatif, inovatif, dan memahami teknologi terbaru.	Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan profesionalitas berkelanjutan (PKB) untuk mempercepat peningkatan kompetensi.

Peningkatan mutu pendidikan tidak akan optimal tanpa kompetensi guru yang memadai. Guru berperan penting sebagai penggerak pembelajaran, sehingga peningkatan kualifikasi dan kapasitas guru menjadi kebutuhan utama di era digital.

Simpulan

Pendidik memiliki posisi krusial dalam menentukan mutu pembelajaran, bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing, penggerak semangat, pemandu belajar, agen perubahan, dan panutan yang turut membentuk kepribadian siswa. Keprofesionalan pendidik tidak semata-mata ditentukan oleh pengakuan formal seperti sertifikat, tetapi harus termanifestasi dalam kemampuan mengajar, berinteraksi sosial, integritas pribadi, dan keahlian profesional yang diterapkan secara konkret dalam kegiatan belajar-mengajar.

Di tengah kemajuan era global dan teknologi informasi, pendidik dihadapkan pada berbagai hambatan seperti keharusan menguasai perangkat digital, penurunan nilai moral akibat paparan informasi tanpa filter, serta transformasi pola belajar generasi kontemporer. Di sisi lain, era globalisasi juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk merancang materi pembelajaran digital, memperkaya perspektif lintas budaya, serta mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kesadaran lingkungan dan kompetensi abad ke-21.

Program penguatan profesionalitas guru yang menerapkan metode pemberdayaan partisipatif membuktikan bahwa keterlibatan aktif guru dalam merefleksikan tugas, berdiskusi kritis, dan merancang strategi adaptif dapat meningkatkan kesadaran profesional serta kesiapan mereka dalam menghadapi dinamika global. Oleh karena itu, pendidik perlu konsisten mengembangkan kapasitas diri secara berkesinambungan supaya dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Saran

a. Untuk Pendidik

Diharapkan pendidik terus meningkatkan kapasitas profesional, pedagogis, dan digital secara kontinu melalui program pelatihan, kelompok belajar profesional, dan evaluasi diri agar dapat menanggapi dinamika globalisasi secara bijaksana dan kreatif.

b. Untuk Institusi Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan yang mendorong pengembangan profesionalitas guru, seperti fasilitasi teknologi pembelajaran, wadah diskusi profesional, dan iklim kolaborasi antar tenaga pendidik guna menciptakan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan era digital.

c. Untuk Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Pendidikan

Pemerintah perlu mengoptimalkan regulasi peningkatan mutu guru bukan hanya lewat sertifikasi formal, tetapi juga melalui program penguatan moral profesi, kemampuan literasi digital, dan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam sistem kurikulum yang responsif terhadap globalisasi.

d. Untuk Peneliti atau Pelaksana Program Lanjutan

Dibutuhkan riset lanjutan yang lebih praktis melalui pendampingan langsung di satuan pendidikan untuk mengukur sejauh mana transformasi kesadaran profesional guru dapat memberi dampak pada mutu proses dan capaian pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini disusun untuk memenuhi kewajiban akademik mata kuliah Sosiologi Pendidikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tulisan ini tidak dapat terpisah dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. Sebagai Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. Sebagai dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan yang telah memberikan tugas dan panduan.

Penulis memahami bahwa tulisan ini masih memiliki berbagai kekurangan dan menerima saran serta kritik konstruktif dari pembaca. Penulis berharap jurnal ini memberikan sumbangan positif bagi semua pihak.

Referensi

Al Fatah, A., & Amirudin, A. (2022). Tantangan dan Peluang guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 145-160

Baharudin, & Maunah, B. (2022). *Psikologi pendidikan: Perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Damsar (2015). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 156-159

- Dedi, M. (2022). Transformasi digital dalam pendidikan: Kesiapan dan tantangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 78-92
- Jihad, A (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Maunah, Binti. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.153-154
- Muniati, S. (2022). Peningkatan Kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(30), 210-225.
- PermenneG PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Rahman Taraju, M. T., Susanti, R., & Hidayat, T. (2022). Guru di era digital: Tantangan dan strategi adaptasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1) 150-168.
- Triyanto, E. (2020). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(4), 312-328.